

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan perubahan berbagai aspek seperti biologis, psikologis, dan sosial-budaya. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai perkembangan dari saat timbulnya tanda seks sekunder hingga tercapainya maturasi seksual dan reproduksi, suatu proses pencapaian mental dan identitas dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosio-ekonomi menjadi mandiri. Pada periode ini, individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi<sup>1</sup>.

Rentang usia remaja bervariasi bergantung pada budaya dan tujuan penggunaannya. Di Indonesia, berbagai studi pada kesehatan reproduksi remaja mendefinisikan remaja yaitu seseorang berusia 15-24 tahun. Sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja berusia 10-24 tahun. Sementara itu, Departemen Kesehatan dalam program kerjanya menjelaskan bahwa remaja merupakan seseorang yang berusia 10-19 tahun. Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menganggap remaja adalah mereka yang belum menikah dan berusia antara 13-16 tahun, atau mereka yang bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA)<sup>2</sup>.

Generasi muda sudah dididik dengan berbagai disiplin ilmu, terutama pada masa remaja, agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas untuk menghadapi tantangan masa depan. Tujuan diberikannya pendidikan pada remaja ini

adalah untuk mempersiapkan pembangunan dimasa depan nantinya, dimana pada masa tersebut terjadilah penyerahan tanggung jawab dari generasi tua kepada generasi penerus<sup>3</sup>. Teori perkembangan yang di kembangkan oleh Erikson tahun 1902-1994 menyebutkan bahwa pada masa remaja, remaja akan berada pada tahap krisis identitas *versus* difusi identitas yang harus diatasi. Masa remaja menurut Sarwono (2006) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan tanda perubahan fisik psikis serta psikososial, dengan emosi yang meledak dan sulit dikendalikan yang membuat remaja memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami suatu kekerasan, depresi melawan dan berperilaku agresif lainnya<sup>4</sup>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bullying* adalah tindakan penindasan, perundungan, perusakan, atau intimidasi yang dilakukan melalui kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau menakut-nakuti orang lain. Perilaku ini bisa menjadi kebiasaan, mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan, dan sering kali dilakukan berulang kali terhadap korban yang ditargetkan<sup>5</sup>.

*Bullying* merupakan suatu tindakan berulang yang melibatkan serangan fisik, psikologis, sosial, atau verbal, di mana pelaku berada dalam posisi lebih kuat secara situasional demi kepentingan atau kepuasannya sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yang ditandai dengan sikap kasar. Tindakan ini dapat dilakukan secara fisik, mental, melalui ucapan, atau kombinasi dari ketiganya, baik oleh individu maupun kelompok. Pelaku biasanya menargetkan orang yang dianggap lemah atau mudah diserang<sup>6</sup>.

Menurut studi yang dilakukan oleh *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (2003) dalam Debyan Putri Zamzami (2025), *bullying* dapat menyebabkan remaja merasa cemas dan takut, mengganggu konsentrasi belajar di sekolah, serta mendorong mereka untuk menghindari lingkungan sekolah. Jika

terjadi dalam jangka waktu yang lama, *bullying* dapat menurunkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan isolasi sosial, mendorong perilaku menarik diri, serta membuat remaja lebih rentan terhadap stres, depresi, dan perasaan tidak aman. Dalam situasi yang lebih ekstrem, *bullying* bahkan dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan nekat, termasuk tindakan kekerasan atau bunuh diri<sup>7</sup>.

Penelitian pada siswa/i SMA di Ghana oleh Owusu, dkk (2008) dalam Aprilia (2013) menghasilkan bahwa seseorang yang mengalami tindakan *bullying* pada satu bulan terakhir merasakan kesepian, kecemasan, mempengaruhi pola tidur mereka, dan bahkan melaporkan berbagai gejala depresi serta memiliki keinginan maupun pemikiran terkait bunuh diri yang lebih besar daripada seseorang yang tidak mengalami tindakan *bullying*.

Sejalan dengan penelitian tersebut, di Chile siswa/i kelas 7 hingga kelas 9 yang diteliti oleh Fleming (2009) dalam Aprilia (2013) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami tindakan *bullying* lebih cenderung melaporkan berbagai gejala depresi, seperti perasaan sedih dan putus asa yang bertambah terus menerus seiring dengan banyaknya mengalami tindakan *bullying* yang dialami korban. Peran korban ini juga berhubungan dengan meningkatnya beberapa pemikiran dan rencana bunuh diri<sup>8</sup>.

Ayo, Bantu Anak Hindari Perundungan merupakan salah satu buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, didalam buku tersebut, perundungan (*bullying*) dibagi menjadi 4 diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal, sosial dan *cyber*. Sejalan dengan buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kemenkes RI (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia) juga menyatakan bahwa perundungan terbagi menjadi 4 seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal, sosial dan *cyber*<sup>9</sup>.

Berdasarkan survei UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) (2019), perundungan terjadi pada anak-anak di seluruh dunia, dengan tingkat terendah di Tajikistan (7%) dan tingkat tertinggi di Samoa (74%). Secara global, rata-rata lebih dari 30 persen siswa berusia 13 hingga 15 tahun secara rutin mengalami perundungan. Selain itu, satu dari lima siswa (19%) menghadapi perundungan hampir setiap hari atau setiap dua hari di sekolah<sup>10</sup>. Tahun 2023, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) juga menyatakan bahwa lebih dari 30% siswa di seluruh dunia menjadi korban perundungan. Hal ini berdampak serius, baik secara langsung maupun jangka panjang, seperti penurunan prestasi akademik, peningkatan angka putus sekolah, serta memburuknya kesehatan fisik dan mental siswa<sup>11</sup>.

Perundungan terjadi di berbagai negara, baik maju maupun berkembang, namun risikonya cenderung lebih tinggi di negara berkembang. Studi di negara-negara barat menunjukkan bahwa sekitar 4-9% remaja terlibat dalam tindakan perundungan, sementara 9-25% siswa pernah mengalaminya<sup>12</sup>. Di negara-negara Amerika Latin, prevalensi perundungan mencapai 40-50%, dengan remaja di Peru dan Kolombia yang mengaku sering melakukan tindakan intimidasi terhadap orang lain. Sementara itu, di kawasan Asia Tenggara, menurut penelitian Sittichai (2005) dalam Devi, dkk (2024) menunjukkan bahwa perilaku perundungan cukup umum terjadi, dengan tingkat prevalensi sekitar 10%<sup>13</sup>.

Tiga tahun terakhir, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada sekitar 119 kasus *Bullying* pada remaja di tahun 2021. Pada tahun 2022, jumlah tersebut meningkat menjadi 226 kasus. Sepanjang tahun 2023, KPAI mengungkap adanya sekitar 329 kasus perundungan di Indonesia yang terjadi di lembaga pendidikan<sup>14</sup>.

Tahun 2023 Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan terdapat sekitar 30 kasus *Bullying* di sekolah, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya. Dari kasus-kasus tersebut, sekitar 80% terjadi di sekolah-sekolah di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sementara 20% lainnya terjadi di sekolah yang berada di bawah Kementerian Agama. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kasus *Bullying* masih menjadi ancaman bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* yang paling sering dialami korban adalah *bullying* fisik (55,5%), diikuti oleh *bullying* verbal (29,3%) serta *bullying* psikologis (15,2%)<sup>15</sup>.

Dampak *Bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memberikan efek negatif pada pelaku. Pelaku *bullying* cenderung memiliki tingkat empati yang rendah dalam interaksi sosial. Selain masalah empati, perilaku mereka juga sering tidak normal, dengan kecenderungan hiperaktif dan perilaku anti-sosial yang berhubungan dengan tindakan *bullying* terhadap lingkungan sekitarnya. Pelaku *bullying* juga lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental, terutama gejala emosional, yang bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*<sup>16</sup>.

Perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yang merujuk pada teori Lawrence Green tahun 1980 dalam Notoadmojo (2014) yaitu predisposisi, pemungkin dan pendukung. Dalam hal ini, faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap dan religiusitas, faktor pemungkin terdiri dari sarana dan prasarana serta iklim sekolah dan yang terakhir faktor pendukung terdiri dari peran orang tua, peran teman sebaya serta media sosial.

Pengetahuan diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*. Secara garis besar, pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang

suatu hal yang diperoleh melalui pengalaman atau studi yang dilakukan seseorang<sup>17</sup>. Sejalan dengan pernyataan diatas, Linda Andriani (2022) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* lebih sering terjadi pada responden dengan pengetahuan rendah (73,9%) dibandingkan mereka yang berpengetahuan tinggi (44,7%) dengan hasil uji *bivariate* terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja terhadap perilaku *bullying* di SMPN 6 Pariaman. Berbeda dengan hasil penelitian Linda Andriani (2020), hasil penelitian *bivariate* dari Anastasia Alvareza (2023) menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying* dengan *p value* yaitu : 0,681<sup>18</sup>.

Salah satu faktor yang memicu perilaku *bullying* adalah sikap individu. Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak. Sikap positif terhadap suatu hal akan mendorong terjadinya perilaku yang positif juga<sup>19</sup>. Hubungan sikap dengan perilaku *bullying* dikemukakan oleh Maria Bengan (2023) dengan hasil *p value* = 0,018 < 0,05 yang berarti ada hubungan antara sikap dan perilaku *bullying*<sup>20</sup>. Sejalan dengan hasil diatas, menurut hasil penelitian Linda Andriani (2020) menyatakan persentase responden yang melakukan tindakan *bullying* lebih tinggi pada responden dengan sikap positif, yaitu 55,1%, dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif, yaitu sebesar 25,0% dan dinyatakan didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku *bullying* di SMPN 6 Pariaman<sup>21</sup>.

Faktor Iklim sekolah sejalan dengan pendapat dari Riauskina, (2005) yang menyatakan bahwa banyak faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying* seperti sosial budaya, lingkungan sekolah, dan kelompok sebaya. Semua faktor ini, baik yang bersifat individu maupun secara bersamaan, berperan dalam mendorong seorang anak untuk melakukan tindakan *bullying*<sup>22</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Kurnia Sari, (2020) menunjukkan bahwa semakin negatif iklim sekolah,

semakin tinggi perilaku *bullying* yang terjadi dan sebaliknya, semakin positif iklim sekolah, semakin rendah perilaku *bullying* yang terlihat<sup>23</sup>.

Faktor teman sebaya juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Pengaruh kelompok teman sebaya dapat mendorong munculnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Benitez (2011), kelompok teman sebaya yang menghadapi masalah di sekolah dapat memberikan dampak negatif. Idealnya, teman di lingkungan sekolah seharusnya berperan sebagai "*partner*" siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, di lapangan, banyak siswa yang terlibat dalam *bullying* akibat dorongan dari teman-temannya<sup>24</sup>. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Made Ayu Widyaningsih (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar dari 258 responden, yaitu sebanyak 178 responden (62,0%), memiliki pergaulan teman sebaya yang buruk dan dilihat dari hasil analisisnya menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku *bullying* di kalangan remaja<sup>25</sup>.

Media sosial juga berpengaruh dengan perilaku *bullying*, sejalan dengan pengaruh globalisasi yang sangat pesat ini, berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, mengalami kemajuan yang signifikan. Perkembangan teknologi telah mengubah pola hidup masyarakat menjadi lebih cepat dan praktis. Dengan hadirnya internet, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi dari dalam dan luar negeri. Namun, informasi yang tersedia sering kali tidak tersaring dan sulit untuk dikontrol. Selain itu, teknologi khususnya media sosial, tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif, salah satu dampak negatif tersebut adalah *bullying*<sup>26</sup>. Pengaruh media sosial terhadap perilaku *bullying* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirmando (2020) menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa yang aktif menggunakan media sosial berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan *bullying*, khususnya *cyberbullying*<sup>27</sup>.

Sepanjang tahun 2019-2023 kasus kekerasan terhadap anak yang direkap oleh P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perindungan Perempuan dan Anak) Kota Padang berjumlah 260 kasus. Pada tahun 2021 terdapat sebanyak 53 kasus yang dialami oleh anak dan remaja diantaranya 1 kekerasan fisik, 18 kekerasan psikis, 5 KDRT, 22 kekerasan seksual dan 7 lainnya penelantaran. Pada tahun 2022 terdapat sebanyak 49 kasus yang dialami oleh anak dan remaja diantaranya 1 kekerasan fisik, 19 kekerasan psikis, 3 KDRT, 22 kekerasan seksual dan 4 lainnya penelantaran. Sedangkan pada tahun 2023 terdapat sebanyak 74 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja, diantaranya 2 kekerasan fisik, 28 kekerasan psikis, 7 KDRT, 34 kekerasan seksual dan 3 lainnya penelantaran. Pada tahun 2023 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja paling tinggi berada di Kecamatan Lubuk Begalung<sup>28</sup>. Sementara itu, Fenomena kasus *bullying* yang tercatat oleh P2TP2A dari tiga tahun terakhir cukup meningkat. Dari tahun 2020 hingga 2023 kasus *bullying* yang dilaporkan dan tercatat di P2TP2A Kota Padang berjumlah 12 kasus, ini diperoleh dari laporan orang tua maupun sekolah ke P2TP2A Kota Padang. Pada tahun 2023 umur yang cukup tinggi dalam fenomena *bullying* diantaranya umur 15 tahun yaitu siswa siswi yang berada di tingkat SMP (sekolah menengah pertama). Dilihat dari tiga tahun terakhir, fenomena *bullying* yang terjadi cukup banyak pada tahun 2023 dengan posisi tertinggi berada di Kecamatan Lubuk Begalung, dimana terdapat *bullying* yaitu 5 kasus. Kasus tersebut berasal dari laporan pihak orang tua dan pihak sekolah yang datang ke P2TP2A<sup>29</sup>.

Kasus *bullying* pada tahun 2023 yang terjadi pada salah satu siswa SMA Kota Padang yang cukup menggemparkan masyarakat karena kasus pembulian ini tersebar luas hingga ke media sosial. Berdasarkan keterangan dari Kapolsek X mengatakan bahwa pelajar melakukan *bully* dan sering dipalak oleh pelaku. Tindakan ini juga dilakukan berupa pemukulan yang dilakukan kepada korban dan pemukulan terus-menerus ketika korban sudah terkapar<sup>30</sup>.

Terdapat beberapa SMP Negeri maupun Swasta yang ada di Kecamatan Lubuk Begalung diantaranya, SMP Negeri 17, SMP Negeri 33, SMP Negeri 06, SMP Negeri 24, SMP Muhammadiyah 5, SMP Swasta Sekolah Alam SMPIT Ar-Royyan, MTs Negeri 4, serta MTs Swasta TI. Di Kecamatan Lubuk Begalung, SMP yang memiliki siswa/i terbanyak pada SMP Negeri adalah SMPN 24 dan SMP Swasta yang memiliki jumlah siswa/i terbanyak adalah SMP Muhammadiyah 5, selain kedua SMP tersebut mempunyai siswa/i terbanyak, kedua SMP ini memiliki beragam prestasi di tingkat Nasional maupun Lokal.

SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri ) 24 Kota Padang berada di Jl. By Pass Lubuk Begalung Nan XX dan merupakan sekolah yang jumlah siswa/i nya terbanyak di Kecamatan Lubuk Begalung. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang sudah berakreditasi A dan juga telah meraih beragam prestasi, baik di tingkat nasional maupun lokal. Tidak hanya itu, SMPN 24 juga menjadi sekolah pertama di Padang yang menerima penghargaan Adiwiyata tingkat nasional. Penghargaan Adiwiyata diberikan kepada sekolah yang mengimplementasikan pola hidup ramah lingkungan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi sekolah sebagai tempat pembelajaran. SMPN 24 Kota Padang memiliki siswa/i yang berjumlah 776 orang<sup>31</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru BK di SMP 24 Kota Padang mengatakan bahwa siswa/i SMP 24 pernah dan banyak melakukan *bullying*

terutama pada *bullying* fisik dan verbal dengan keterangan dari hasil catatan kasus sepanjang tahun ini yaitu *bullying* fisik 2 kasus dan verbal 20 kasus. Salah satu contoh *bullying* yang dilakukan siswa/i disekolah seperti sering meletakkan kaki dijalan sehingga teman yang lewat bisa jatuh. Selain itu, mereka juga melakukan *body shaming* kepada sesama teman seperti perkataan kamu pendek, gendut dan kurus.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 10 siswa/siswi SMPN 24 Kota Padang, didapati hasil bahwa sebagian besar siswa/i pernah melakukan tindakan *bullying* baik dalam bentuk *bullying* fisik, verbal, sosial maupun *cyber*. Siswa/siswi mengatakan pernah memukul temannya, mencubit temannya, menghalangi jalan untuk teman lewat dikarenakan iseng, mengatakan temannya pendek, berkata kasar kepada temannya baik secara langsung maupun di media sosial serta menyindir temannya di media sosial. Selain itu, siswa/i sebagian besar pernah melihat atau menyaksikan perilaku *bullying*. Salah satu contohnya, di sekolah teman satu kelas melakukan *bullying* sosial terhadap temannya dengan melakukan gosip terus menerus terhadap teman yang tidak disukainya, kakak kelas yang mengganggu temannya secara berulang dan bahkan sampai menendang tempat makan si korban. Tak hanya itu, salah satu siswa mengatakan bahwa ia pernah menjadi korban *bullying*, pelaku mengatakan korban pendek dan lemah.

SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang berada di Jln Raya Cengkeh Nan XX Komplek Kehakiman Padang, Cengkeh Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang dan merupakan sekolah yang jumlah siswa/i nya terbanyak pertama Swasta di Kecamatan Lubuk Begalung. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang sudah berakreditasi A. Tidak hanya itu, SMP Muhammadiyah 5 merupakan salah satu SMP unggul swasta se Kota Padang dan bahkan Sumatera Barat. Hal ini disampaikan oleh

Wakil Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah dan telah mengikuti rapat koordinasi (Rakor) di Jakarta pada bulan November 2024. SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang memiliki siswa/i yang berjumlah 304 orang<sup>32</sup>.

Peneliti melakukan observasi awal dan telah mewawancarai salah satu guru BK di SMP 5 Muhammadiyah Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian mengenai *bullying* di SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang dan guru BK juga mengatakan penelitian ini sangat bagus dilakukan dikarenakan dapat mengetahui gambaran dari perilaku *bullying* disekolahnya dan bisa dilakukan konseling bersama guru BK. Pada saat survei awal, peneliti mendapatkan informasi dari guru BK bahwa dari catatan kasus sepanjang tahun 2024 dan dilakukan konseling pada kelas VII terdata ada 6 kasus *bullying* verbal dan pada kelas VIII terdapat 1 kasus *bullying* verbal. Sedangkan untuk kelas IX belum dilakukan konseling oleh guru BK dan belum terdapat data pasti kasus *bullying*. Salah satu contoh *bullying* yang dilakukan siswa/i disekolah yaitu menghina, menggosip temannya, menyindir teman melalui media sosial serta menjelekkan teman dengan kata-kata yang tidak wajar seperti gigi kamu tidak bagus, kamu pendek dan kamu gendut.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang dengan mewawancarai 10 siswa/siswi didapatkan bahwa sebagian besar siswa/i pernah melakukan tindakan *bullying* baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial maupun *cyber*. Siswa/siswi mengatakan pernah melakukan tindakan *bullying* seperti menghina fisik, menghalangi jalan untuk teman lewat sampai temannya jatuh, gosip sesama teman setiap hari, mengajak temannya untuk tidak berteman dengan teman yang tidak disukainya, mengejek temannya secara berulang, memukul temannya, *body shaming* kepada temannya, memberikan julukan kepada temannya dengan

menyebut nama orang tua, sering berkata kasar, menyindir temannya di media sosial serta mencubit temannya secara berulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Dewi (2016) di Sekolah Unggul yaitu SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar menghasilkan lebih dari setengah siswa pernah mengalami *bullying* fisik di sekolah dan lebih dari 50% siswa pernah mengalami tindakan *bullying* non-fisik di sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekolah unggul tidak menghalangi siswa untuk berperilaku atau melakukan tindakan *bullying*<sup>33</sup>. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadiah Septi (2024) mengatakan bahwa dari hasil uji statistik yang telah dilakukan pada SMP Swadaya Kesamben menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan adanya efek atau hubungan yang signifikan secara statistik antara *bullying* dan prestasi<sup>34</sup>.

Berdasarkan hasil uraian data-data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan meningkatnya perilaku *bullying* pada remaja dari tahun ke tahun, ini akan berdampak serius pada remaja itu sendiri baik secara fisik maupun psikologis. Secara emosional, korban *bullying* sering merasa cemas, depresi, dan rendah diri, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka dalam jangka panjang. Di sekolah, prestasi akademis mereka juga bisa menurun akibat rasa takut atau kurangnya konsentrasi. Selain itu, *bullying* dapat menghambat perkembangan sosial remaja, menyebabkan mereka menjadi lebih tertutup, sulit membangun hubungan yang sehat, dan merasa terisolasi dari lingkungan sosial mereka. Dampak ini bisa

berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani dengan baik, meningkatkan risiko masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan atau depresi. Berdasarkan data dan fakta diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini diantaranya :

1. Diketahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.
4. Diketahui distribusi frekuensi iklim sekolah pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.
5. Diketahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.
6. Diketahui distribusi frekuensi peran media sosial pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.

7. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.
8. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.
9. Diketahui hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.
10. Diketahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.
11. Diketahui hubungan media sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan yang dapat menjadi referensi bagi penelitian di bidang Kesehatan Masyarakat pada masa mendatang.

##### **1.4.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan serta menambah informasi referensi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

##### **1.4.3 Bagi Universitas Andalas**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan serta memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang tahun 2025.

#### 1.4.4 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi program dan bahan masukan dalam pengembangan aturan sekolah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang tahun 2025.

#### 1.4.5 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta informasi bagi responden mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang tahun 2025.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang Tahun 2025. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 sampai bulan April 2025 dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner penelitian yang telah lulus uji validitas dan reliabilitas.

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana suatu penelitian dilakukan dengan mengukur variabel pada satu saat tertentu. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu perilaku *bullying* sedangkan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, iklim sekolah, peran teman sebaya serta media sosial. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas VII, VIII, IX di SMPN 24 dan SMP Muhammadiyah 5 Kota Padang yang berjumlah 790 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 266 orang yang terbagi di masing-masing sekolah, yaitu di SMP Negeri 24 terdapat 194 orang dan di SMP Muhammadiyah 5 terdapat 72 orang. Teknik sampling menggunakan

*proportional random sampling*. Teknik Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

